



Bentuk *Code-mixing* Bahasa Arab Santri dan Ustaz Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kabupaten Padang Lawas Utara: Pendekatan Sociolinguistik

Arip Rachman Ritonga¹, Dini Rahmawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹rachman0641@gmail.com, ²24204011008@stident.uin-suka.ac.id

Article Info

Article History

Received: 21-11-2025

Revised: 11-12-2025

Accepted: 17-18-2025

Published: 18-12-2025

Keyword:

Code-mixing, Arabic language, Santri and ustaz.

Abstract

The multilingual environment at Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, where santri and ustaz alternate among Arabic, Indonesian, and Batak Mandailing, creates a natural setting for *code-mixing* in daily communication. This study aims to identify the forms and directions of *code-mixing*, examine the motivations for its use, and analyze its sociolinguistic functions in both educational and social interactions. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the dominant forms of *code-mixing* are insertion, alternation, and congruent lexicalization, occurring outwardly (between Arabic and non-Arabic languages) and inwardly (between Indonesian and Batak Mandailing). *Code-mixing* functions as a communicative strategy, strengthens group solidarity, and reinforces religious identity within the pesantren community. This study contributes to understanding multilingual communication in Islamic educational settings and provides new insights into tri-lingual *code-mixing*, a rarely examined phenomenon in Indonesian sociolinguistics.

المخلص

البيئة اللغوية المتعددة في معهد دار السلام السلام برميرائن، حيث يتناوب الطلاب والأساتذة بين العربية والإندونيسية والباتاكية الماندلينغ، تخلق مجالاً طبيعياً للمزج اللغوي في التواصل اليومي. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أشكال واتجاهات المزج اللغوي، وفحص الدوافع لاستخدامه، وتحليل وظائفه الاجتماعية اللغوية في التفاعلات التعليمية والاجتماعية على حد سواء. تم توظيف المنهج النوعي الوصفي، مع جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات شبه المنظمة والتوثيق، وتحليلها باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي.

تشير النتائج إلى أن الأشكال السائدة للمزج اللغوي هي الإدراج والتناوب والإدخال المعجمي المتوافق، وتحدث خارجيًا (بين العربية واللغات غير العربية) وداخليًا (بين الإندونيسية والباتاكية المانديليغ). يعمل المزج اللغوي كاستراتيجية تواصلية، ويقوي التضامن الجماعي، ويعزز الهوية الدينية داخل مجتمع المعهد. تساهم هذه الدراسة في فهم التواصل متعدد اللغات في البيئات التعليمية الإسلامية وتقدم رؤى جديدة حول المزج اللغوي الثلاثي، وهي ظاهرة نادرًا ما تم بحثها في علم اللغة الاجتماعي الإندونيسي

Pendahuluan

Praktik *code-mixing* semakin sering ditemukan dalam berbagai interaksi di lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan di Indonesia.¹ Di lapangan, penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi istilah atau ungkapan berbahasa Arab muncul secara spontan dalam percakapan, penyampaian materi, maupun kegiatan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola berbahasa yang dipengaruhi kebutuhan ekspresi keagamaan, kebiasaan komunikasi, serta pembentukan identitas kelompok.² Namun, meningkatnya *code-mixing* juga menimbulkan persoalan, seperti penggunaan istilah yang tidak seragam, pemahaman kosakata yang tidak selalu tepat, dan kesenjangan kemampuan berbahasa antarpener. ³ Situasi ini menegaskan perlunya kajian sosiolinguistik yang mampu menjelaskan faktor penyebab, pola penggunaan, serta dampaknya terhadap praktik komunikasi masyarakat yang bersinggungan dengan tradisi keilmuan Islam.⁴

Code mixing menurut Suwito adalah pencampuran unsur bahasa berupa kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan yang sama. *code mixing* ini umumnya terjadi secara tidak sadar dan bersifat informal.⁵ Sementara itu, Hoffman mengelompokkan bentuk-bentuk *code mixing* menjadi beberapa jenis, di antaranya *intra-sentential mixing*, *intra-lexical mixing*, dan perubahan pengucapan atau pelafalan.⁶ Dalam praktik komunikasi santri di pesantren, fenomena ini seringkali muncul dalam bentuk penyisipan istilah bahasa

¹ Gunawan Widiyanto, "Pemakaian Bahasa Di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah," Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita) 22, No. Prosiding Kolita 22 (2024), Doi:10.25170/Kolita.22.6006.

² Nurlaela Nurlaela And Yuliana Mangendre, "Analisis Code-Mixing Dalam Percakapan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, No. 1 (2022), Doi:10.32529/Glasser.V6i1.1424.

³ Nafan Tarihoran Et Al., "The Impact Of Social Media On The Use Of Code Mixing By Generation Z," *International Journal Of Interactive Mobile Technologies* 16, No. 7 (2022), Doi:10.3991/Ijim.V16i07.27659.

⁴ Muhamad Arfan, "Dialektika Agama Dan Budaya," *Fikroh* 8, No. 2 (2024), Doi:10.37216/Fikroh.V8i2.1702.

⁵ Suwito, *Sosiolinguistik Teori Dan Problema*, (Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, 1983).

⁶ Lala Listyaningrum, "Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube," *Caraka* 7, No. 2 (June 30, 2021): 94–103, Doi:10.30738/Caraka.V7i2.9679.

Arab seperti *ta'am* (makanan), *ustaz*, atau *ikhwan* ke dalam kalimat berbahasa Indonesia atau bahasa daerah.⁷

Faktor penyebab terjadinya *code-mixing* cukup beragam. Menurut Chaer dan Agustina, *code-mixing* dapat dipicu oleh keterbatasan penguasaan kosa kata dalam salah satu bahasa, kebiasaan, serta keinginan penutur untuk menunjukkan identitas sosial atau religius tertentu.⁸ Di lingkungan pesantren, penggunaan istilah Arab sering dianggap sebagai bentuk prestise linguistik dan ekspresi religiusitas. Selain itu, latar belakang bahasa pertama para santri, yakni bahasa daerah, juga turut memengaruhi kemunculan *code mixing* dalam komunikasi sehari-hari.

Code-mixing umumnya muncul dalam kelompok yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan. Di Pondok Pesantren Darussalam Parmera, lembaga pendidikan Islam ini menerapkan kewajiban penggunaan bahasa Arab bagi santri dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam pembelajaran dan kegiatan ibadah, tetapi juga dalam komunikasi informal antar santri.⁹ Namun, dalam praktiknya, para santri tidak selalu menggunakan bahasa Arab secara murni. Mereka kerap mencampurnya dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Mandailing, khususnya dalam komunikasi sehari-hari di luar kelas atau di lingkungan pesantren.¹⁰

Penggunaan Bahasa Batak Mandailing ini tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya para santri yang sebagian besar berasal dari komunitas Batak Mandailing di Kabupaten Padang Lawas Utara.¹¹ Bahasa pertama mereka inilah yang memengaruhi pola berpikir dan komunikasi, sehingga muncul fenomena *code-mixing* sebagai strategi adaptif. Dengan demikian, interaksi bahasa di pesantren ini mencerminkan hubungan erat antara praktik pendidikan agama, identitas etnis, dan dinamika sosial-linguistik lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena campur *code mixing*, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Misalnya, studi oleh Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti mengidentifikasi dan mendeskripsikan *code-mixing* yang terjadi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, yang memperlihatkan adanya percampuran antara bahasa Arab-Jawa dan bahasa Indonesia-Jawa dalam interaksi para santri.¹²

⁷ Charlotte Hoffman, *An Introduction To Bilingualism*, (New York: Longman, 1991), Hal. 63.

⁸ Abdul Chaer And Agustina Leoni, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 39.

⁹ Neni Suryanirmala And Ilmal Yaqien, Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiolinguistik), *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 2, 2020, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

¹⁰ Salma Kaamilyaa, Retno Purnama Irawati, And Singgih Kuswardon, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sosiolinguistik)," *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning* 12, No. 1 (N.D.): 2023, [Doi:10.15294/La.V11i2](https://doi.org/10.15294/La.V11i2).

¹¹ Faridah Nazir, "Pengaruh Bahasa Ibunda Dalam Pertuturan Murid-Murid Asli Suku Kaum Temuan Ketika Pembelajaran Bahasa Melayu," *LSP International Journal* 10, No. 1 (2023), [Doi:10.11113/Lspi.V10.19464](https://doi.org/10.11113/Lspi.V10.19464).

¹² Mochamad Arifin Alatas And Irma Rachmayanti, "Penggunaan Campur Kode Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang," *Jurnal Satwika* 4, No. 1 (2020), [Doi:10.22219/Satwika.Vol4.No1.43-55](https://doi.org/10.22219/Satwika.Vol4.No1.43-55).

Sementara itu, penelitian oleh Nurhikmah Sani dan rekan-rekannya di Pondok Pesantren Darul Iman menemukan *code-mixing* antara bahasa Arab dan bahasa ibu santri, yakni bahasa yang telah mereka kuasai sejak lahir. Penelitian ini juga mengungkap berbagai bentuk *code-mixing* yang muncul dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren, serta faktor-faktor penyebabnya. Temuan ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang tercampur dari beberapa sistem bahasa sekaligus dalam satu interaksi.¹³

Oleh Eghy Farhan Nugraha, Wildan Taufiq dan M Abdul Halim Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk dan faktor-faktor *code-mixing* serta interferensi yang muncul dalam tuturan santri di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna Tasikmalaya. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk *code-mixing* baik ke luar maupun ke dalam, yang terwujud dalam penyusunan kata dan frase. Selain itu, interferensi bahasa terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *code-mixing* dan interferensi dalam tuturan santri di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singaparna meliputi asal usul penutur, ketergantungan pada bahasa Ibu, serta kurangnya padanan kata dalam bahasa penerima.¹⁴

Dari sejumlah penelitian sebelumnya, tampak bahwa fenomena *code-mixing* yang paling sering ditelaah adalah percampuran antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah seperti Jawa. Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada konteks pesantren di wilayah Jawa, sehingga belum banyak menyingkap dinamika percampuran bahasa dalam interaksi keseharian santri di lingkungan yang memiliki latar sosial-budaya berbeda. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah penggunaan *code-mixing* bahasa Arab dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, yang memiliki karakteristik linguistik khas karena mayoritas santrinya berasal dari etnis Batak Mandailing. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi kajian sosiolinguistik pesantren, khususnya terkait pola percampuran bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan unsur bahasa Batak Mandailing dalam konteks pesantren di Sumatera Utara.

Santri di pesantren ini diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi harian, sehingga membuka peluang untuk mengamati praktik kebahasaan yang lebih alami dan otentik. Tidak hanya menganalisis bentuk *code mixing* yang terjadi, penelitian ini juga menggali faktor-faktor penyebab kemunculannya. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami bagaimana dan mengapa *code mixing* terjadi dalam interaksi sosial di pesantren. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan *code mixing* bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya melalui pendekatan sosiolinguistik.

¹³ Nurhikmah Sani Et Al., "Campur Kode Bahasa Ibu Terhadap Percakapan Bahasa Arab Pondok Pesantren Darul Iman," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, No. 2 (November 8, 2023): 773, Doi:10.35931/Am.V6i2.2381.

¹⁴ Eghy Farhan Nugraha, Wildan Taufiq, And Muhammad Abdul Halim, "Ragam Bahasa Santri Di Pondok Pesantren," *Hijai - Journal On Arabic Language And Literature* 4, No. 2 (January 12, 2022): 108–22, Doi:10.15575/Hijai.V4i2.9298.

Fenomena penggunaan *code-mixing* ini menarik untuk dianalisis dan dikaji secara lebih mendalam karena tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa para santri, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial, kultural, dan religius yang berkembang di lingkungan pesantren.¹⁵ Penggunaan *code-mixing* antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik yang kompleks, di mana santri berupaya menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks interaksi, tujuan komunikasi, serta identitas sosial dan religius yang ingin mereka tampilkan.

Secara linguistik, praktik *code-mixing* ini menjadi indikator tingkat kompetensi kebahasaan dan fleksibilitas komunikasi para santri dalam memadukan unsur bahasa yang berbeda tanpa mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan. Sementara itu, dari perspektif sosial dan budaya, fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa berperan sebagai sarana pembentukan solidaritas kelompok, penegasan hierarki sosial, serta penguatan identitas keislaman dalam komunitas pesantren.¹⁶

Melalui analisis yang mendalam terhadap praktik *code-mixing* di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk *code-mixing* bahasa Arab yang digunakan oleh santri dalam interaksi sehari-hari, serta mengidentifikasi berbagai faktor linguistik maupun sosial yang mendorong terjadinya fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik kebahasaan di lingkungan pesantren, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi *ethnography of communication* yang termasuk dalam studi lapangan, berfokus pada kajian sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan *code-mixing* bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari santri dan ustaz di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Kajian sosiolinguistik digunakan untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan konteks sosialnya, termasuk bagaimana faktor-faktor sosial, situasional, dan identitas penutur memengaruhi terjadinya campur kode di lingkungan pesantren.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik unik sebagai pesantren dengan sejarah panjang, perpaduan kurikulum kitab kuning dan pendidikan formal, serta lingkungan bilingual yang kuat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Lokasinya yang historis serta reputasinya sebagai pesantren pionir yang didirikan oleh KH.

¹⁵ Nailil Widad Mahiroh Dan Anas Ahmadi, "Campur Dan Alih Kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar Sebagai Eskalasi Kosa Kata Dan Komunikasi Santri," *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, No. 2 (2024): 565, <https://doi.org/10.25157/Diksatrasi.V8i2.14047>.

¹⁶ Widiyanto, "Pemakaian Bahasa Di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah."

¹⁷ Awab Abdulloh, "The Students' Perception Towards Code-Switching And Code-Mixing In Sociolinguistic: A Case At An English Education Major," *EduLink Education And Linguistics Knowledge Journal* 3, No. 1 (2021), [doi:10.32503/EduLink.V3i1.1476](https://doi.org/10.32503/EduLink.V3i1.1476).

Abdullah Efendi Ritonga sejak 1984, semakin mendukung relevansi pemilihannya sebagai lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk dan konteks penggunaan campur kode dalam kegiatan belajar, interaksi asrama, maupun percakapan informal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa ustaz untuk menggali fungsi sosial penggunaan campur kode, serta kepada para santri untuk menelusuri motivasi dan persepsi mereka terhadap praktik campur kode tersebut.. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan, transkrip percakapan, serta rekaman kegiatan dikumpulkan untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.¹⁸

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan rentang waktu tersebut digunakan untuk proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyeleksi, serta mengelompokkan data campur kode yang relevan dari hasil observasi dan wawancara.¹⁹ Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, transkrip, dan deskripsi naratif untuk memudahkan pembacaan pola dan kecenderungan linguistik. Selanjutnya, melalui tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap fenomena campur kode yang muncul, sehingga dapat menjelaskan faktor-faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi penggunaan campur kode bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (santri dan ustaz), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi, kredibilitas, dan validitas temuan penelitian sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata terhadap kajian sociolinguistik di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Kajian sociolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana variasi bahasa muncul dan digunakan dalam konteks sosial tertentu. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda identitas sosial, budaya, bahkan religious. Variasi bahasa, seperti *code mixing*, merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam komunitas bilingual atau multilingual, di mana penutur mencampurkan dua atau lebih sistem bahasa dalam satu tuturan.²⁰ Fenomena ini sangat relevan dalam

¹⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21, Doi:10.21580/At.V8i1.1163.

¹⁹ M. B. Miles, A. M. Huberman, And J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Ed. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014), Hal. 79.

²⁰ Aria Bayu Setiaji And Enggal Mursalin, "Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik)," *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 5, No. 1 (August 2, 2023): 12–27, Doi:10.33477/Lingue.V5i1.5330.

lingkungan pesantren yang sarat dengan nuansa keagamaan dan pembelajaran bahasa Arab.²¹

Dalam konteks pembelajaran dan pembiasaan bahasa Arab di pesantren, fenomena ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang menarik untuk diteliti. Sedangkan Zamzami menyatakan bahwa penggunaan bahasa Arab di pesantren tidak hanya ditujukan untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, keterbatasan penguasaan struktural bahasa Arab menyebabkan para santri mencampurnya dengan bahasa yang lebih dikuasai. Dengan demikian, kajian sociolinguistik terhadap praktik *code-mixing* di lingkungan pesantren dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pergeseran dan adaptasi linguistik yang terjadi secara alami dalam komunitas santri.²²

Berdasarkan analisis yang dilakukan di lokasi, hasil analisis menyimpulkan bahwa dalam percakapan para santri di Pondok Pesantren *Darussalam Parmeraan* lebih dominan ditemukan penggunaan *code mixing*. Adapun temuan analisis menunjukkan bentuk *code mixing* ke luar (*outer code mixing*) yang meliputi jenis penyisipan (*insertion*) dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), ada juga *code mixing* ke dalam (*Inner code mixing*) yaitu Pencampuran bahasa terjadi antara ragam bahasa yang masih dalam satu bahasa utama (misalnya antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa daerah). sebagaimana diuraikan berikut ini:

Penyisipan (*Insertion*) dalam *Code-mixing* ke Luar

Salah satu pola *code mixing* yang paling dominan dalam tuturan santri di lingkungan pesantren adalah penyisipan (*insertion*), khususnya dalam kategori *code mixing* ke luar. *code mixing* jenis ini terjadi ketika unsur dari bahasa asing (dalam hal ini, bahasa Arab) dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia atau bahasa daerah, seperti Batak Mandailing. Proses penyisipan ini menunjukkan adanya penguasaan kosakata Arab yang terbatas, namun cukup untuk menyisipkannya ke dalam konteks komunikasi sehari-hari.²³ Beberapa hasil penyisipan yang ditemukan dalam data sebagai berikut:

Pada data pertama, tuturan "*Mentang lah Pernah anta kena mahkamah*" memperlihatkan adanya pencampuran tiga unsur bahasa sekaligus: bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan nuansa makna yang dipengaruhi konteks internal pesantren. Kata *anta* (أَنْتَ) yang berarti "kamu laki-laki" disisipkan secara natural ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa pronomina Arab sudah menjadi bagian dari sistem rujukan yang umum digunakan dalam percakapan informal santri. Sementara itu, penggunaan kata *mahkamah* (مَحْكَمَة) yang berarti "pengadilan" sebenarnya tidak merujuk pada institusi hukum formal, melainkan digunakan secara metaforis untuk menyiratkan situasi "dihukum", "diadili", atau

²¹ Anisatu Thoyyibah, Wahyu Hanafi Putra, And Haruna Abubakar, "Arabic Online Learning: Code-Switching And Code-Mixing In Higher Education," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 7, No. 2 (2024).

²² Nur Fauziah Fatawi, "Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, No. 2 (January 22, 2019): 179, Doi:10.32332/Al-Fathin.V1i2.1273.

²³ Ferdian Achsani And Hilmi Mahya Masyhuda, "Campur Kode Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)* 2, No. 1 (December 23, 2018): 24-37, Doi:10.31539/Kibasp.V2i1.347.

“ditegur” dalam konteks kedisiplinan pesantren. Pemilihan kata ini memberi nuansa humor dan hiperbolik, namun sekaligus menunjukkan bagaimana istilah Arab dapat mengalami perluasan makna ketika masuk ke dalam percakapan santai. Data ini menegaskan bahwa *code-mixing* tidak hanya terjadi pada level kosakata, tetapi juga pada proses reinterpretasi makna yang disesuaikan dengan budaya tutur lokal.

Data kedua, “*Nitiplah ilal maqshof*”, merupakan contoh lain dari keterterimaan unsur Arab yang telah mengakar dalam konteks keseharian. Frasa *ilā al-maqshaf* (إلى المقصف) yang berarti “ke kantin” tidak lagi digunakan sesuai struktur tata bahasa Arab, melainkan telah berubah menjadi “*ilal maqshof*” bentuk yang mengalami adaptasi fonologis dan penyederhanaan sesuai kebiasaan tutur santri. Penyisipan frasa ini dalam kalimat perintah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa istilah tempat berbahasa Arab telah menjadi bagian dari penamaan ruang atau lokasi yang dipahami bersama. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sakral atau akademik menjadi bahasa praktis yang digunakan dalam aksi komunikasi sehari-hari.

Pada data ketiga, “*La yajuz mangabsen*”, pencampuran bahasa menjadi lebih kompleks karena melibatkan bahasa Arab dan bahasa Batak Mandailing. Frasa *la yajuz* (لا يجوز) yang berarti “tidak boleh” berfungsi sebagai pembuka yang memberi tekanan norma, aturan, atau larangan. Setelah itu diikuti oleh kata *mangabsen*, bentuk dari bahasa Mandailing yang berarti “mengabsen” atau “mencatat kehadiran”. Struktur ini menunjukkan kemampuan penutur untuk memadukan dua sistem linguistik berbeda dalam satu tuturan tanpa mengurangi kejelasan makna. Dalam konteks sociolinguistik pesantren, penggunaan *la yajuz* sering dipahami sebagai ekspresi otoritatif yang mengacu pada kaidah agama, sehingga ketika digabungkan dengan verba lokal seperti *mangabsen*, muncul wacana baru yang menegaskan otoritas aturan dengan nuansa religius.

Data keempat, “*Mago mil’aqotii*”, menggambarkan pencampuran antara bahasa Mandailing dan Arab dalam lingkup benda-benda keseharian. Kata *mago* dalam Mandailing berarti “hilang”, sedangkan *mil’aqatī* (ملعقي) berarti “sendokku”. Penggabungan kedua unsur ini menunjukkan bahwa kosakata Arab terkait barang-barang kecil, terutama yang sering ditemui dalam pembelajaran kitab atau asrama, telah menjadi bagian dari bahasa pergaulan. Hal ini terjadi karena proses paparan intensif terhadap kosakata Arab, baik melalui pembelajaran formal maupun percakapan sesama santri. Pada akhirnya, kata-kata yang sebelumnya bersifat teknis atau tidak umum dalam bahasa Indonesia menjadi bagian dari register informal dalam interaksi antarsantri.

Terakhir, data “*Jangan lupa anta daa*” memperlihatkan pola pencampuran yang melibatkan bahasa Indonesia, Arab, dan Mandailing sekaligus. Frasa dasar “*Jangan lupa*” sebagai perintah dalam bahasa Indonesia diperkuat dengan penyisipan kata *anta* (kamu laki-laki) untuk memberi penegasan terhadap siapa yang dituju. Kalimat ditutup dengan partikel *daa*, bentuk penegasan khas Mandailing yang memberikan tekanan emosional atau kedekatan dalam percakapan. Struktur ini mencerminkan bahwa penutur mengoperasikan tiga sistem bahasa dalam satu tuturan secara luwes, tanpa mengalami hambatan pemaknaan. Kehadiran *anta* di tengah kalimat Indonesia dan penutup *daa* menunjukkan bahwa *code-mixing* telah

menjadi praktik komunikatif yang sangat cair, dipengaruhi oleh identitas kedaerahan sekaligus tradisi keilmuan pesantren.

Alternasi dalam Peralihan Antarbahasa

Alternasi merupakan bentuk *code mixing* yang terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu tuturan secara utuh, biasanya dengan batas yang jelas antar segmen. Pada lingkungan pesantren, fenomena ini tampak ketika santri memulai kalimat dalam bahasa Arab, lalu melanjutkan atau mengakhirinya dalam bahasa Indonesia atau Mandailing, maupun sebaliknya. Pola ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kesadaran pragmatis dalam memilih bahasa berdasarkan konteks atau tujuan komunikatif.²⁴ Contoh-contoh *alternasi* dalam data adalah sebagai berikut:

Dalam contoh tuturan “*Man yang menjemur fii hunaka*”, tampak adanya alur perpindahan bahasa yang berlangsung secara alami dalam satu konstruksi ujaran. Kalimat dibuka dengan kata tanya *man* (مَنْ) yang berarti “siapa” dalam bahasa Arab, kemudian diikuti struktur bahasa Indonesia “yang menjemur”, dan diakhiri oleh frasa *fii hunaka* (في هناك) yang bermakna “di sana”. Susunan ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam mengombinasikan dua sistem linguistik berbeda untuk menghasilkan satu makna yang utuh. Penggunaan *man* memberi sentuhan identitas keilmuan khas santri, sementara pemakaian *fii hunaka* menjadi semacam gaya berbahasa yang mempertegas deskripsi tempat. Campuran Arab-Indonesia ini memperlihatkan kemampuan penutur untuk memadukan unsur linguistik tersebut tanpa mengganggu pemahaman, menandakan tingkat keterbiasaan yang tinggi terhadap perpindahan kode.

Tuturan berikutnya, “*Takallam akhii tutup jendela*”, menampilkan pola yang berbeda, yaitu pembukaan dengan frasa Arab lalu dilanjutkan instruksi dalam bahasa Indonesia. Ungkapan *takallam akhī* (تكلّم أخي) atau “berbicaralah wahai saudaraku” tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga membawa nuansa kesopanan dan identitas religius yang khas lingkungan pesantren. Setelah pembuka tersebut, penutur segera bergeser ke bahasa Indonesia melalui instruksi “tutup jendela”, yang merupakan inti pesan. Pergantian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dipakai sebagai bentuk penghalusan sekaligus penanda status sosial keilmuan, sedangkan bahasa Indonesia menjadi sarana penyampaian makna praktis. Kombinasi seperti ini lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari santri, menunjukkan fungsionalitas *code-mixing* sebagai strategi komunikatif yang efisien.

Pada contoh lain, “*La yajuz teriak-teriak dison*”, terlihat adanya percampuran antara unsur Arab, Indonesia, dan bahasa Mandailing. Frasa *la yajuz* (لا يجوز) bermakna “tidak diperbolehkan” digunakan sebagai pembuka berisi larangan yang bernuansa religius dan normatif. Setelah itu, penutur melanjutkan dengan ekspresi bahasa Indonesia “teriak-teriak” yang menjelaskan perilaku yang dilarang. Penanda lokasi *dison* (bahasa Mandailing: “di sana”) menutup tuturan tersebut. Kehadiran tiga bahasa dalam satu kalimat menunjukkan bahwa tiap unsur linguistik memiliki peran

²⁴ Kusman Sudarja, “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia,” *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 2, No. 2 (2019): 35–49, <https://doi.org/10.33503/Alfabeta.V2i2.613>.

pragmatis tertentu: bahasa Arab sebagai legitimasi larangan, bahasa Indonesia untuk menjelaskan tindakan, dan Mandailing untuk memberi konteks ruang. Perpaduan semacam ini mencerminkan identitas multilingual santri yang terbentuk melalui interaksi budaya, pendidikan agama, dan bahasa lokal secara bersamaan.

Contoh berikutnya, *"Ise yang mambuat qumamah hadzal yaum"*, memperlihatkan perpindahan bahasa secara bertahap dari Mandailing ke Indonesia dan kemudian ke Arab. Kata *ise* (Mandailing: siapa) memulai kalimat, diikuti dengan struktur Indonesia *"yang mambuat"*, namun dengan pelafalan yang dipengaruhi bahasa daerah. Tuturan ini ditutup dengan frasa Arab *qumāmah hadzā al-yaum* (sampah hari ini). Struktur bertingkat seperti ini mencerminkan pola komunikasi yang menggabungkan bahasa lokal sebagai pembuka, bahasa Indonesia sebagai kerangka kalimat, dan bahasa Arab sebagai penanda kategori tertentu yang dianggap lebih familiar dalam konteks keagamaan. Perpindahan antarbahasa berlangsung halus tanpa mengubah maksud utama, menunjukkan kemahiran santri dalam memainkan beberapa sistem linguistik untuk kepentingan komunikasi yang efektif.

Alternasi yang terjadi pada tuturan santri mencerminkan *fleksibilitas* berbahasa dalam lingkungan multibahasa, sekaligus mencerminkan adanya strategi komunikasi yang bersifat ekspresif, sosial, atau bahkan estetis. Dalam konteks ini, *alternasi* bukanlah bentuk ketidaktahuan terhadap struktur bahasa yang baku, tetapi lebih sebagai refleksi dari dinamika interaksi antarbahasa yang cair di lingkungan pesantren. Santri tampak dengan mudah berpindah dari satu kode ke kode lain untuk menyesuaikan dengan *audiens*, situasi, atau tujuan *pragmatis* tertentu.

Congruent Lexicalization

Congruent lexicalization merupakan jenis *code-mixing* yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa berbagi struktur sintaksis atau gramatikal yang sama, sehingga unsur-unsur dari bahasa yang berbeda dapat saling menggantikan dalam satu konstruksi kalimat yang seragam.²⁵ Dalam konteks ini, *code-mixing* tidak selalu ditandai oleh batas yang jelas antar bahasa, melainkan justru terjadi karena keterpaduan struktur yang memungkinkan penggabungan unsur lintas bahasa secara simultan.

Dalam tuturan santri, bentuk *congruent lexicalization* tampak ketika leksikon Arab, Indonesia, dan/atau Mandailing digunakan dalam satu konstruksi kalimat dengan alur gramatikal yang seragam dan tidak menyebabkan gangguan makna. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur telah membentuk sistem linguistik internal yang luwes dan memungkinkan pertukaran kode secara alami. Contoh tuturan yang menunjukkan *congruent lexicalization* dalam data sebagai berikut:

Dalam ungkapan *"Hayya bersihkan lemari"*, terlihat adanya integrasi langsung antara kata kerja ajakan dalam bahasa Arab dan struktur perintah bahasa Indonesia. Kata *hayya* (هَيَّا) yang berarti "ayo" atau "mari" digunakan sebagai pembuka untuk memunculkan daya ajak, lalu diteruskan dengan frasa bahasa Indonesia "bersihkan lemari" yang menyatakan tindakan yang harus dilakukan. Penyusunan seperti ini menunjukkan bahwa unsur Arab berfungsi sebagai perangkat pragmatis yang

²⁵ Haryati Dan Ratu Prayuna, "An Analysis Of Code-Mixing Usage In Whatsapp Groups Conversation Among Lecturers Of Universitas Pamulang," *Ethical Lingua: Journal Of Language Teaching And Literature* 7, No. 2 (2020): 236–50, <https://doi.org/10.30605/25409190.180>.

memperkuat intensi ajakan, sementara inti proposisi tetap ditopang oleh struktur sintaksis bahasa Indonesia. Pola ini menunjukkan bentuk *code-mixing* yang bersifat insertional, di mana elemen Arab disisipkan untuk memberi nuansa religius, sopan, atau khas komunitas pesantren, namun tidak mengubah kerangka linguistik utama dalam tuturan.

Pada bentuk lain, "*Bosan jiddan ana fii huna akhi*", terlihat adanya pemadatan unsur-unsur leksikal Arab dalam satu rangkaian ujaran, tetapi alur pikir dan struktur keseluruhan tetap mengikuti pola bahasa Indonesia. Kata *jiddan* (sangat), *ana* (saya), *fii huna* (di sini), dan *akhi* (saudaraku) digunakan untuk membangun makna keluhan atau ekspresi perasaan, namun urutan penempatan unsur-unsur tersebut lebih menyerupai pola ujaran bahasa Indonesia daripada kaidah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak sedang berpindah ke bahasa Arab secara menyeluruh, melainkan meminjam kata-kata tertentu yang dianggap relevan atau identitasnya kuat. Keberadaan empat unsur Arab dalam satu kalimat menandakan tingkat internalisasi kosakata yang tinggi, sehingga santri dapat memanfaatkan istilah tersebut secara spontan dalam interaksi informal tanpa mempertimbangkan struktur gramatikal Arab.

Tuturan "*Jeges jiddan akhi dzalika*" memperlihatkan tingkat pencampuran bahasa yang lebih kompleks karena melibatkan bahasa daerah (Mandailing) dan bahasa Arab dalam satu ekspresi evaluatif. Kata *jeges* yang berarti "cantik, bagus, atau keren" dalam bahasa Mandailing dipadukan dengan *jiddan* (sangat), *akhi* (saudaraku), dan *dzalika* (itu). Pemilihan *jeges* di awal kalimat menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa lokal sebagai inti leksikal untuk menyampaikan pujian. Sementara itu, unsur Arab berfungsi memperkuat intensitas makna (*jiddan*), menandai hubungan interpersonal (*akhi*), serta mengacu pada objek yang dimaksud (*dzalika*). Meskipun elemen-elemen tersebut berasal dari dua bahasa yang sangat berbeda, struktur penyampaiannya tetap mengikuti pola bahasa Indonesia, yaitu evaluasi-penekanan-penyapa-penunjuk objek. Fenomena ini menandakan bahwa sistem sintaksis dominan yang bekerja adalah bahasa Indonesia, sementara kosakata asing dan lokal diperlakukan sebagai komponen tambahan yang memperkaya ekspresi.

Contoh "*Susun kaman bo bajunya*" menggambarkan bagaimana unsur Arab dan Mandailing dapat hadir bersamaan dalam struktur kalimat Indonesia tanpa mengganggu kejelasan pesan. Kata *kaman* (Arab) yang dalam beberapa konteks dapat digunakan sebagai kata penunjuk atau pengarah, serta *bo*, partikel khas Mandailing yang sering dipakai untuk menandai objek atau menegaskan instruksi, keduanya ditempatkan di dalam rangkaian ujaran yang secara keseluruhan berfungsi sebagai perintah. Meskipun makna literal dari *kaman* mungkin bergeser atau mengalami reinterpretasi dalam konteks ini, penutur dan pendengar tetap memahami bahwa tuturan tersebut merupakan instruksi untuk "menyusun baju". Keutuhan makna terjaga karena struktur gramatikalnya mengikuti pola bahasa Indonesia, sementara unsur Arab dan Mandailing berfungsi sebagai penanda identitas linguistik dan gaya tutur komunitas.

Fenomena *congruent lexicalization* pada tuturan santri memperlihatkan bahwa pemakaian kode ganda tidak selalu bersifat mencolok atau terputus, melainkan justru membentuk suatu sistem eklektik yang stabil dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kecakapan ini tidak hanya menunjukkan penguasaan

terhadap kosakata lintas bahasa, melainkan juga mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa santri dalam lingkungan multibahasa yang dinamis, khas pesantren.

Code Mixing ke Dalam dan tiga Bahasa

Code mixing ke dalam (*inner code mixing*) merupakan bentuk pencampuran bahasa yang terjadi antara dua ragam atau dialek dalam satu sistem bahasa nasional atau regional.²⁶ Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yakni Batak Mandailing. Sementara itu, fenomena *code mixing* tiga bahasa terjadi saat dalam satu tuturan muncul unsur dari tiga bahasa berbeda, yaitu Arab, Indonesia, dan Mandailing. Keberadaan *code mixing* tiga bahasa ini menandai dinamika linguistik yang kompleks dalam lingkungan pesantren, khususnya yang dihuni oleh santri dari latar belakang kultural multibahasa.²⁷ Contoh tuturan berikut mencerminkan fenomena yang ada pada data:

Pada tuturan "*Susun kaman bo bukunya*", terlihat adanya kombinasi antara unsur bahasa Arab dan bahasa Mandailing yang disisipkan ke dalam struktur perintah berbahasa Indonesia. Kata *kaman* dalam konteks komunitas santri sering berfungsi sebagai penegas atau pengarah tambahan, meskipun secara leksikal dalam bahasa Arab memiliki makna lain. Sementara itu, partikel *bo* merupakan penanda kepemilikan dalam bahasa Mandailing yang digunakan untuk menunjukkan relasi pemilikan terhadap kata benda yang mengikutinya. Ketika kedua unsur tersebut digabungkan ke dalam rangkaian ujaran Indonesia "*susun ... bukunya*", tercipta satu bentuk *code-mixing* yang sangat cair dan mudah dipahami oleh komunitas penuturnya. Pola ini memperlihatkan dominasi sintaksis bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab dan Mandailing berperan sebagai elemen penunjang yang memperkuat gaya tutur dan identitas linguistik santri.

Pada ungkapan "*La yajuz mangan-mangan disitu*", struktur tuturan memadukan tiga bahasa dalam fungsi yang berbeda-beda. Frasa *la yajuz* (لا يجوز) digunakan sebagai larangan formal yang bernuansa religius dalam bahasa Arab, sehingga memberi otoritas pada aturan yang ingin ditegakkan. Di tengah ujaran, penutur menggunakan kata *mangan-mangan*, bentuk reduplikasi dari kata *mangan* dalam bahasa Mandailing yang berarti "makan", menunjukkan intensitas atau kebiasaan melakukan tindakan tersebut. Bagian akhirnya, *disitu*, menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas konteks lokasi. Penyatuan ketiga unsur ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab dipakai sebagai perangkat normatif, bahasa Mandailing untuk menggambarkan tindakan, dan bahasa Indonesia untuk memperjelas tempat, sehingga seluruhnya membentuk satu rangkaian makna yang utuh dan komunikatif.

Contoh "*Jangan pergi anta daa*" memperlihatkan perpaduan bahasa dalam ranah pragmatik dan interpersonal. Bagian awal, *jangnan pergi*, merupakan larangan

²⁶ Deviani Saragih Abdullah Hasibuan, "Analisis Campur Kode Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia Di Ujung Seribu Desa Mabar (Kajian Sociolinguistik)," *Education Achievement: Journal Of Science And Research* 3, No. 3 (2022): 11-17, <https://doi.org/10.51178/Jsr.V3i3.981>.

²⁷ Sischa Silfi Saputri, "Campur Kode Komunikasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Stkip Pgri Trenggalek Tahun Akademik 2023/2024," *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 10, No. 2 (2024): 42-49, <https://doi.org/10.55933/Jpd.V10i2.739>.

berbahasa Indonesia yang memberikan inti pesan. Selanjutnya, kata ganti Arab *anta* (kamu laki-laki) digunakan untuk merujuk secara spesifik kepada lawan bicara, memberi kesan lebih personal yang khas lingkungan pesantren. Tuturan diakhiri dengan partikel *daa*, sebuah unsur Mandailing yang berfungsi sebagai penguat ekspresi atau penanda penekanan. Kombinasi tiga sistem bahasa ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memadukannya dengan nuansa identitas dan kedekatan sosial melalui unsur Arab dan Mandailing. Hal ini menandakan tingkat internalisasi multilingualisme yang kuat dalam komunikasi sehari-hari santri.

Tuturan "*La yajuz teriak-teriak dison*" kembali memperlihatkan pola pencampuran tiga bahasa, namun dengan fungsi pragmatis yang jelas. Frasa *la yajuz* berfungsi sebagai pembuka larangan yang membawa otoritas moral berbasis bahasa Arab. Setelah itu, penutur menggunakan ekspresi bahasa Indonesia *teriak-teriak*, bentuk reduplikasi yang memberikan intensitas tindakan yang dilarang. Kata *dison* (Mandailing: di sana) menutup rangkaian tuturan dengan memberikan konteks ruang tempat perilaku tersebut terjadi. Kombinasi ini menunjukkan bahwa setiap bahasa memberikan kontribusi pada aspek yang berbeda: bahasa Arab untuk norma, Indonesia untuk tindakan, dan Mandailing untuk lokasi. Pola seperti ini menggambarkan dinamika *code-mixing* yang bukan hanya pencampuran spontan, tetapi juga hasil dari diferensiasi fungsi linguistik yang telah dipahami bersama dalam komunitas pesantren.

Pada tuturan "*Ise yang meletakkan qumamah hadzal yaum*", terlihat perpindahan bahasa yang terstruktur dari bahasa lokal Mandailing, kemudian ke bahasa Indonesia, dan akhirnya ke bahasa Arab. Kata *ise* (siapa) menjadi pembuka yang menunjukkan bentuk pertanyaan dengan nuansa lokal. Struktur *yang meletakkan* mengikuti pola sintaksis bahasa Indonesia, namun pelafalannya biasanya dipengaruhi dialek Mandailing. Ujaran ditutup dengan frasa Arab *qumamah hadzā al-yaum* (sampah hari ini), yang sering digunakan dalam lingkungan pesantren untuk merujuk pada istilah kebersihan dan kedisiplinan. Pola ini menunjukkan bagaimana penutur dapat berpindah antara tiga sistem bahasa secara mulus untuk menyampaikan makna yang lengkap. Penggunaan bahasa Arab pada bagian penutup memperlihatkan bahwa istilah keagamaan atau kegiatan rutin di pesantren lebih lazim diekspresikan dalam bahasa Arab dibanding bahasa Indonesia.

Pada contoh "*Sep jiddan akhi itu*", pola pencampuran bahasa terkait kategori pujian tampak dengan sangat jelas. Kata *sep* merupakan leksikon Mandailing yang digunakan untuk menyatakan penilaian positif seperti "cantik", "bagus", atau "keren". Setelah itu, penutur menambahkan *jiddan* (sangat) dan *akhi* (saudaraku) yang merupakan unsur Arab, memberikan nuansa intensifikasi dan kedekatan emosional. Ujaran ditutup dengan kata *itu* dalam bahasa Indonesia sebagai penunjuk referen. Struktur ini memperlihatkan ekosistem bahasa yang berbeda-beda digunakan secara harmonis: bahasa Mandailing untuk menentukan sifat, bahasa Arab untuk menambah tekanan dan identitas religius, dan bahasa Indonesia untuk menunjuk objek secara spesifik. Hal ini menggambarkan bagaimana santri memanfaatkan keragaman linguistik untuk membentuk ekspresi pujian yang lebih kaya dan berlapis makna.

Fenomena *code mixing* ke dalam dan *code mixing* tiga bahasa ini menunjukkan adanya kemampuan linguistik santri yang berkembang dalam lingkungan pesantren yang multibahasa. Hal ini didukung oleh lingkungan sosial-budaya yang

memungkinkan terjadinya akulturasi bahasa melalui interaksi antardaerah dan kebiasaan pembelajaran bahasa Arab secara intensif.²⁸ Di satu sisi, hal ini memperkaya kreativitas berbahasa para santri. Namun di sisi lain, jika tidak diarahkan dengan baik, dapat mempengaruhi kompetensi berbahasa Arab secara formal.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan-tuturan santri di lingkungan Pesantren Darussalam Parmeraan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *code mixing* merupakan gejala linguistik yang sangat menonjol dan beragam bentuknya. Santri secara aktif dan spontan mencampurkan unsur-unsur bahasa Arab, Indonesia, dan Batak Mandailing dalam interaksi sehari-hari. Bentuk *code mixing* yang paling dominan adalah *code mixing* ke luar melalui mekanisme penyisipan (*insertion*), terutama dari bahasa Arab ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia atau Batak Mandailing. Selain itu, ditemukan pula bentuk *alternasi* dan *congruent lexicalization* yang menunjukkan peralihan dan perpaduan antarbahasa dalam satu tuturan.

Tak kalah penting, ditemukan pula gejala *code mixing* ke dalam antara bahasa Indonesia dan Batak Mandailing, serta *code mixing* tiga bahasa, yang mencerminkan realitas multibahasa di lingkungan pesantren.²⁹ Gejala ini menunjukkan adanya kemampuan linguistik yang fleksibel dan adaptif dari para santri, sekaligus menjadi refleksi dari lingkungan sosial keagamaan yang mendukung keberadaan lebih dari satu sistem bahasa secara *simultan*.

Fenomena *Code-mixing* dalam Tuturan Ustaz: Bentuk dan Faktor Penyebabnya

Hasil analisis;

No.	Kata	Makna	Bentuk
1	Ta'rif (تعريف)	Definisi atau pengertian	Insertion kata ini disisipkan dalam kalimat Indonesia, seperti "Kita mulai dengan ta'rif-nya dulu"
2	Al-Madkhal (المدخل)	Pengantar atau pembukaan	Insertion digunakan seperti "Ini masih bagian al-madkhal, belum masuk ke inti"
3	Mutqin (متقن)	Orang yang mahir atau fasih	Insertion dalam kalimat: "Santri ini bacaannya sudah mutqin"
4	Mabādi' (مبادئ)	Prinsip-prinsip dasar	Insertion digunakan dalam "Sebelum lanjut, kita pahami dulu mabādi' ushul fiqh"
5	Faṣl (فصل)	Bab atau bagian	Insertion sering terdengar dalam kalimat: "Mari kita buka faṣl kedua dari kitab ini"

²⁸ Nurul Yuwana Ning Tyas Dkk., "Fenomena Bilingualisme (Campur-Alih Kode) Bahasa Dalam Percakapan Santri Di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten," *Suar Betang* 15, No. 2 (2020): 129–42, <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.175>.

²⁹ Tyas Gita Atibrata And Laila Sa, "Code Mixing In Pesantren Students' Conversation: Case Study In Smp And Pesantrenbumi Cendekia," *Lingua Pedagogia* Vol. 6 No. 1 (August 28, 2024).

6	Qā'idah (قاعدة)	Kaidah atau rumus dasar	Insertion seperti dalam "Ini sesuai dengan qā'idah fiqhiyyah."
7	Ḥukm (حكم)	hukum atau ketentuan	Insertion misalnya, "Apa ḥukm-nya kalau tidak berpuasa tanpa uzur?"
8	Dalīl (دليل)	Dalil atau dasar hukum	Insertion dalam kalimat: "Dalīl-nya jelas dari ayat Al-Qur'an"
9	Sharḥ (شرح)	Syarah atau penjelasan	Insertion digunakan seperti "Ini harus dibaca dengan sharḥ dari ulama terdahulu"
10	Tafsīr (تفسير)	Penafsiran Al-Qur'an	Insertion "Tafsir ini berbeda dengan tafsīr Ibnu Katsir"
11	Ta'lim (تعليم)	Pengajaran atau pendidikan	Insertion "Majelis ini adalah bentuk dari ta'lim dan pembinaan"
12	Tarbiyah (تربية)	Pendidikan dan pembinaan karakter	Insertion "Fungsi utama pesantren adalah tarbiyah"
13	Tazkiyah (تزكية)	Penyucian jiwa atau hati	Insertion seperti "Ilmu itu harus disertai dengan tazkiyah"
14	Niyyah (نية)	Niat	Insertion sering dalam kalimat "Semua tergantung niyyah."
15	Ikhhlās (إخلاص)	Keikhlasan	Insertion "Beramal itu harus dengan ikhlās"
16	Mu'āmalah (معاملة)	Hubungan sosial atau muamalah	Insertion seperti "Pelajari juga fiqh mu'āmalah"
17	Adab (أدب)	Sopan santun atau tata krama	Insertion dalam kalimat "Jaga adab terhadap guru"
18	Akhlaq (أخلاق)	Akhlak atau moral	Insertion "Akhlak itu lebih tinggi dari ilmu"
19	'Ilm (علم)	Ilmu pengetahuan	Insertion seperti dalam "Menuntut 'ilm itu wajib"

20	‘Ulamā’ (علماء)	Para ulama	Insertion “Ini pendapat sebagian ‘ulamā’ Syafi’iyyah”
21	Ḥikmah (حكمة)	Kebijaksanaan	Insertion “Dia menyampaikan dengan penuh ḥikmah”
22	Maqṣad (مقصد)	Tujuan	Insertion seperti “Maqṣad dari syariat adalah kemaslahatan”
23	Ṣabr (صبر)	Sabar atau ketahanan hati	Insertion “Belajar itu perlu ṣabr”
24	Tawakkul (توكل)	Berserah diri kepada Allah	Insertion “Setelah usaha, barulah tawakkul”
25	Dābiṭ (ضابط)	Patokan atau pedoman	Insertion “Ada dābiṭ dalam memahami lafaz syirik”
26	Naṣṣ (نص)	Teks nash syar’i	Insertion seperti “Naṣṣ-nya sudah jelas dalam Al-Qur’an”
27	Fiqh (فقه)	Pemahaman hukum Islam	Insertion “Kita pelajari fiqh ibādah hari ini”
28	Sharī‘ah (شريعة)	Syariat Islam	Insertion “Semua harus sesuai dengan sharī‘ah”
29	Ṣaḥīḥ (صحيح)	Sahih atau valid (khususnya hadis)	Insertion “Hadis ini ṣaḥīḥ menurut Bukhari”
30	Ḍa‘īf (ضعيف)	Lemah (dalam status hadis)	Insertion “Hadis ini Ḍa‘īf, tidak bisa dijadikan dasar hukum”

Fenomena *code-mixing* dalam tuturan ustaz di lingkungan pesantren bukanlah sekadar gejala kebahasaan teknis, melainkan mencerminkan dinamika sosial-linguistik yang kompleks dan kaya makna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa ustaz di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, ditemukan bahwa praktik pencampuran bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara alami dan meluas, khususnya dalam konteks pengajaran kitab, ceramah keagamaan, dan diskusi ilmiah. Istilah-istilah seperti *ta’rīf*, *dalīl*, *ḥukm*, *‘illah*, *maqṣad*, *mutqin*, dan *ṣaḥīḥ* secara leluasa tersisipkan dalam kalimat-kalimat berbahasa Indonesia, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “*ta’rīf*-nya ini berbeda dengan yang di halaman sebelumnya” atau “*dalīl*-nya jelas dari hadis ini.” Kalimat-kalimat

semacam ini merupakan contoh dari *intra-sentential code-mixing*, di mana unsur bahasa Arab diintegrasikan ke dalam struktur kalimat Indonesia tanpa mengganggu kelangsungan makna.

Melalui wawancara, sebagian besar ustaz menyatakan bahwa penggunaan istilah Arab muncul secara spontan, bukan hasil rekayasa linguistik. Hal ini dikarenakan intensitas penggunaan istilah-istilah tersebut dalam proses pendidikan mereka sebelumnya. Salah satu informan menyebutkan bahwa saat mengajar kitab, istilah seperti *ḥukm*, *‘illah*, dan *ṣaḥīḥ* muncul secara otomatis karena sudah terbiasa sejak dulu menggunakan terminologi Arab dalam memahami teks. Jika dipaksakan diterjemahkan ke bahasa Indonesia, makna istilah tersebut justru menjadi kabur dan kehilangan kekuatan konsepnya. Penjelasan ini memperkuat asumsi bahwa *code-mixing* yang dilakukan ustaz didorong oleh kebutuhan semantik dan ketepatan makna.³⁰ Dalam kajian keilmuan Islam, istilah Arab seringkali membawa bobot konseptual dan filosofis yang sulit tergantikan dalam padanan bahasa Indonesia.

Selain alasan semantik, penggunaan istilah Arab juga memiliki nilai simbolik yang kuat. Dalam tradisi Pesantren, istilah Arab tidak hanya dianggap sebagai kosakata, tetapi juga sebagai simbol otoritas keilmuan dan religiusitas. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan, penggunaan istilah Arab berfungsi menandai bahwa materi yang disampaikan memiliki kedalaman keilmuan yang serius, dan karenanya layak untuk dipahami dalam istilah aslinya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu (1991) dalam konsep *language and symbolic power*, bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna, melainkan juga membangun dan menegaskan struktur sosial.³¹ Dalam hal ini, penggunaan bahasa Arab oleh ustaz menjadi bentuk artikulasi otoritas akademik dan sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam klasik.

Fenomena ini juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan para ustaz itu sendiri. Sebagian besar dari mereka adalah produk pendidikan kitab kuning, di mana seluruh proses belajar berlangsung dengan teks-teks berbahasa Arab tanpa harkat. Sejak masa santri hingga menjadi pengajar, mereka terbiasa dengan istilah Arab sebagai bagian dari proses berpikir. Dengan demikian, istilah tersebut tidak lagi dianggap sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bagian dari sistem berpikir keilmuan mereka yang sudah terinternalisasi. Bahkan dalam pengajian umum sekalipun, istilah Arab tetap digunakan secara spontan, tidak sekadar sebagai pilihan gaya bahasa, tetapi sebagai bahasa akademik yang hidup dalam komunitas pesantren.³²

Dari perspektif teori diglosia, fenomena ini menunjukkan percampuran antara bahasa tinggi (Arab) dan bahasa rendah (Indonesia) dalam struktur komunikasi pesantren. Bahasa Arab digunakan untuk menegaskan ranah keilmuan dan keagamaan, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai medium utama

³⁰ Meina Tri Kurniasih And Muhammad Burhanudin, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Ceramah Ustazah Mumpuni Handayayekti Pada Kanal Youtube Tv Umum," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, No. 2 (February 28, 2025): 27–41, Doi:10.61132/Pragmatik.V3i2.1513.

³¹ Eka Ningtyas, "Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power," *Jurnal Poetika* 3, No. 2 (2015), Doi:10.22146/Poetika.10437.

³² Matthew Goldrick, Michael Putnam, And Lara Schwarz, "The Future Of Code Mixing Research: Integrating Psycholinguistic And Formal Grammatical Theories," *Bilingualism*, 2016, Doi:10.1017/S1366728916000390.

interaksi.³³ Namun, dalam praktik faktual, keduanya tidak berjalan secara terpisah, melainkan membaur dalam satu wacana yang cair. Kalimat seperti “Bab ini ada *faṣl* tentang *mu‘āmalah*” menunjukkan bahwa unsur bahasa tinggi disisipkan ke dalam tuturan bahasa sehari-hari secara alami, mencerminkan bentuk diglosia yang lentur dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi.

Prestise bahasa Arab dalam lingkungan pesantren juga turut mendorong penggunaan *code-mixing*.³⁴ Karena merupakan bahasa wahyu dan sumber literatur Islam klasik, bahasa Arab dianggap lebih bernilai secara simbolik dan intelektual. Ustaz yang memilih menggunakan istilah seperti *dalīl* atau *maqṣad* tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga sedang memperlihatkan posisi mereka sebagai bagian dari warisan keilmuan Islam. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa jika hanya menggunakan kata “alasan”, maka makna *dalīl* sebagai sumber hukum akan hilang. Maka, mempertahankan istilah Arab dipandang sebagai bentuk tanggung jawab akademik untuk menjaga integritas konsep-konsep keislaman.

Lebih jauh lagi, penggunaan *code-mixing* ini juga diserap dan direproduksi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Para santri terbiasa mendengar dan menggunakan istilah Arab seperti *ḥukm*, *‘ilm*, atau *ikhhlāṣ* dalam interaksi mereka, bahkan dalam konteks nonformal. Ini menandakan bahwa telah terbentuk sistem linguistik komunitas yang menjadikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari komunikasi pesantren. Dalam ruang ini, bahasa Arab tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol status, identitas, dan kesinambungan tradisi ilmiah Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik *code-mixing* dalam tuturan ustaz merupakan fenomena multidimensi yang mencakup aspek linguistik, sosial, simbolik, dan pedagogis. Motif-motif seperti efisiensi dan ketepatan makna, simbolisasi otoritas keilmuan, internalisasi pendidikan kitab kuning, prestise bahasa Arab, dan kebutuhan pedagogis menjadikan praktik ini tidak hanya sah secara linguistik, tetapi juga fungsional dan bermakna dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam konteks Pesantren, *code-mixing* bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan justru ekspresi dari sistem nilai, struktur sosial, dan metode pembelajaran yang hidup dan terjaga secara turun-temurun. Oleh karena itu, praktik ini seharusnya tidak dipandang sebagai kelemahan berbahasa, melainkan sebagai warisan kultural-linguistik yang memperkuat identitas Pesantren sebagai pusat keilmuan Islam yang otentik dan dinamis.

Kesimpulan

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan identitas sosial, budaya, dan religius suatu komunitas. fenomena *code-mixing* di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen merupakan wujud nyata dari interaksi sosial-linguistik yang terbentuk secara alami dalam lingkungan multibahasa. Santri secara aktif mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan Batak Mandailing dalam berbagai konteks komunikasi, baik di ruang belajar maupun dalam kehidupan

³³ Frida Dian Handini, “Eksistensi Bahasa Indonesia Di Tengah Bahasa Karo Di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo,” *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 4, No. 2 (2020), Doi:10.30829/Komunikologi.V4i2.8263.

³⁴ Thoyyibah, Putra, And Abubakar, “Arabic Online Learning: Code-Switching And Code-Mixing In Higher Education.”

sehari-hari. Penggunaan unsur bahasa Arab berfungsi tidak hanya untuk memperlancar komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan solidaritas sosial dan identitas religius komunitas pesantren. Para ustaz pun menerapkan *code-mixing* secara sadar dalam pengajaran, menggunakan istilah Arab seperti *hukm*, *dalil*, atau *maqṣad* untuk menjaga ketepatan makna ilmiah dan memperkuat otoritas akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *code-mixing* di pesantren memiliki fungsi komunikatif, pedagogis, dan simbolik yang berlapis.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan Suwito dan Hoffman bahwa *code-mixing* dipengaruhi oleh faktor sosial, identitas, dan kebutuhan ekspresif penutur. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghadirkan konteks *tri-lingual code-mixing* melibatkan bahasa Arab, Indonesia, dan Batak Mandailing yang jarang dikaji dalam studi sosiolinguistik di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik penting dalam memperkaya kajian *language contact* dan *identity formation* di lingkungan pendidikan Islam tradisional. Secara reflektif, fenomena *code-mixing* tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan linguistik, melainkan sebagai ekspresi dinamis dari sistem komunikasi religius dan budaya pesantren yang adaptif, fungsional, dan sarat nilai-nilai keislaman.

Referensi

- Abdulloh, Awab. "The Students' Perception Towards Code-Switching And Code-Mixing In Sociolinguistic: A Case At An English Education Major." *EduLink Education And Linguistics Knowledge Journal* 3, No. 1 (2021). Doi:10.32503/EduLink.V3i1.1476.
- Achsani, Ferdian, And Hilmi Mahya Masyhuda. "Campur Kode Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)* 2, No. 1 (December 23, 2018): 24–37. Doi:10.31539/Kibasp.V2i1.347.
- Alatas, Mochamad Arifin, And Irma Rachmayanti. "Penggunaan Campur Kode Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang." *Jurnal Satwika* 4, No. 1 (2020). Doi:10.22219/Satwika.Vol4.No1.43-55.
- Arfan, Muhamad. "Dialektika Agama Dan Budaya." *Fikroh* 8, No. 2 (2024). Doi:10.37216/Fikroh.V8i2.1702.
- Chaer, Abdul, And Agustina Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatawi, Nur Fauziah. "Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, No. 2 (January 22, 2019): 179. Doi:10.32332/Al-Fathin.V1i2.1273.
- Gita Atibrata, Tyas, And Laila Sa. "Code Mixing In Pesantren Students' Conversation: Case Study In Smp And Pesantrenbumi Cendekia." *Lingua Pedagogia* Vol. 6 No. 1 (August 28, 2024).

- Goldrick, Matthew, Michael Putnam, And Lara Schwarz. "The Future Of Code Mixing Research: Integrating Psycholinguistic And Formal Grammatical Theories." *Bilingualism*, 2016. Doi:10.1017/S1366728916000390.
- Handini, Frida Dian. "Eksistensi Bahasa Indonesia Di Tengah Bahasa Karo Di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 4, No. 2 (2020). Doi:10.30829/Komunikologi.V4i2.8263.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21. Doi:10.21580/At.V8i1.1163.
- Hoffman, Charlotte. 1991. *An Introduction To Bilingualism*. New York: Longman.
- Kaamiliyaa, Salma, Retno Purnama Irawati, And Singgih Kuswardon. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik)." *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning* 12, No. 1 (N.D.): 2023. Doi:10.15294/La.V11i2.
- Listyaningrum, Lala. "Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube." *Caraka* 7, No. 2 (June 30, 2021): 94–103. Doi:10.30738/Caraka.V7i2.9679.
- Meina Tri Kurniasih, And Muhammad Burhanudin. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Ceramah Ustazah Mumpuni Handayayekti Pada Kanal Youtube Tv Umum." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, No. 2 (February 28, 2025): 27–41. Doi:10.61132/Pragmatik.V3i2.1513.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, And J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Nazir, Faridah. "Pengaruh Bahasa Ibunda Dalam Pertuturan Murid-Murid Asli Suku Kaum Temuan Ketika Pembelajaran Bahasa Melayu." *Lsp International Journal* 10, No. 1 (2023). Doi:10.11113/Lspi.V10.19464.
- Ningtyas, Eka. "Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power." *Jurnal Poetika* 3, No. 2 (2015). Doi:10.22146/Poetika.10437.
- Nugraha, Eghy Farhan, Wildan Taufiq, And Muhammad Abdul Halim. "Ragam Bahasa Santri Di Pondok Pesantren." *Hijai - Journal On Arabic Language And Literature* 4, No. 2 (January 12, 2022): 108–22. Doi:10.15575/Hijai.V4i2.9298.
- Nurlaela, Nurlaela, And Yuliana Mangendre. "Analisis Code-Mixing Dalam Percakapan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, No. 1 (2022). Doi:10.32529/Glasser.V6i1.1424.
- Sani, Nurhikmah, Okitra Asri Nurazim, Madah Rahmatan, Depaty Alvio Jh, And Ridho Pratama. "Campur Kode Bahasa Ibu Terhadap Percakapan Bahasa Arab Pondok Pesantren Darul Iman." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, No. 2 (November 8, 2023): 773. Doi:10.35931/Am.V6i2.2381.

- Setiaji, Aria Bayu, And Enggal Mursalin. "Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik)." *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 5, No. 1 (August 2, 2023): 12–27. Doi:10.33477/Lingue.V5i1.5330.
- Suryanirmala, Neni, And Ilmal Yaqien. *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik)*. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*. Vol. 2, 2020. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang>.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa.
- Tarihoran, Nafan, Eva Fachriyah, Tressyalina, And Iin Ratna Sumirat. "The Impact Of Social Media On The Use Of Code Mixing By Generation Z." *International Journal Of Interactive Mobile Technologies* 16, No. 7 (2022). Doi:10.3991/Ijim.V16i07.27659.
- Thoyyibah, Anisatu, Wahyu Hanafi Putra, And Haruna Abubakar. "Arabic Online Learning: Code-Switching And Code-Mixing In Higher Education." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 7, No. 2 (2024).
- Widiyanto, Gunawan. "Pemakaian Bahasa Di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah." *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita)* 22, No. Prosiding Kolita 22 (2024). Doi:10.25170/Kolita.22.6006.